

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.

- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan model pembelajaran kooperatif STAD. Pelaksanaan dua jenis model pembelajaran kooperatif ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPS.

B. Karakteristik Siswa Usia SD

Masa usia SD sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai 11 atau 12 tahun. Pada masa ini, siswa usia SD memiliki karakteristik utama yaitu menampilkan perbedaan-perbedaan individual dan personal dalam banyak segi dan bidang diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan kognitif dan bahasa, serta perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik.

Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa usia sekolah atau masa SD. Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 116), menyebutkan masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase, yaitu:

1. Masa kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun-9/10 tahun, biasanya siswa duduk di kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar.
2. Masa kelas tinggi Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 9/10 tahun-12/13 tahun, biasanya siswa duduk di kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar.

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 116), menyebutkan ciri-ciri khas siswa masa kelas rendah Sekolah Dasar adalah:

1. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
2. Suka memuji diri sendiri.
3. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting.
4. Suka membandingkan dirinya dengan siswa lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
5. Suka meremehkan orang lain.

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 116), juga menyebutkan ciri-ciri khas siswa masa kelas tinggi Sekolah Dasar adalah:

1. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
2. Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis.
3. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.

Piaget mengemukakan bahwa siswa SD berada pada tahap operasional konkret (7 hingga 11 tahun), dimana konsep yang ada pada awal usia ini adalah konsep yang samar-samar dan sekarang lebih konkret. Siswa usia SD menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah aktual, siswa mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 105-106). John W. Santrock (2007: 271) juga mengemukakan bahwa selama tahapan operasional konkret siswa dapat menunjukkan operasi-operasi konkret, berpikir logis, mengklasifikasikan benda, dan berpikir

tentang relasi antara kelas-kelas benda. Kemampuan berfikir pada tahap ini ditandai dengan aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Pengalaman hidup siswa memberikan andil dalam mempertajam konsep. Pada tahapan ini siswa usia SD mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi karena proses kognitifnya tidak lagi egosentris dan lebih logis (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 107).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, karakteristik perkembangan siswa kelas IV SD berada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa berpikir atas dasar pengalaman yang konkret atau nyata yang pernah dilihat dan dialami. Siswa belum bisa berpikir secara abstrak. Karakteristik yang muncul pada tahap ini dapat dijadikan landasan dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran bagi siswa SD.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas perlu didesain menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan memperhatikan karakteristik perkembangan siswa kelas IV SD pada tahap operasional konkret. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk dapat melihat, berbuat sesuatu, melibatkan diri dalam pembelajaran, serta mengalami langsung pada hal-hal yang dipelajari. Selain itu, diharapkan akan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar akademik siswa pada mata pelajaran IPS, pengembangan sikap, dan keterampilan sosial siswa.

C. IPS

1. IPS Secara Umum

a. Pengertian IPS

IPS merupakan bidang studi baru karena dikenal sejak diberlakukan kurikulum 1975. Dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat beberapa istilah seperti Ilmu Sosial (*social sciences*), Studi Sosial (*social studies*), dan IPS. Achmad Sanusi (Hidayati, 2004: 5) memberikan batasan tentang Ilmu Sosial sebagai berikut, “Ilmu sosial terdiri dari disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi yang makin lanjut dan makin ilmiah”. Gross (Hidayati, 2004: 5) juga mengemukakan Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial yang secara alamiah memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan kelompok atau masyarakat yang dibentuk.

Berbeda dengan Ilmu Sosial, Sumaatmadja (Rudy Gunawan, 2011: 19) mengemukakan bahwa, “Studi sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial”. Rudy Gunawan (2011: 36) mengemukakan bahwa IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang

diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, disimpulkan pengertian IPS adalah suatu disiplin ilmu sosial atau bidang kajian sosial kemasyarakatan yang mempelajari manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Bidang kajian Ilmu Sosial, Studi Sosial, dan IPS sama-sama mempelajari kehidupan manusia dan interaksinya dalam masyarakat.

b. Tujuan Pengajaran IPS

Secara umum, tujuan pengajaran IPS diantaranya dikemukakan oleh *The Multi of Performance Based Teacher Education* di AS pada tahun 1973, sebagai berikut (Rudy Gunawan, 2011: 20):

- 1) Mengetahui dan mampu menerapkan konsep-konsep ilmu sosial yang penting, generalisasi (konsep dasar), dan teori-teori kepada situasi dan data baru.
- 2) Memahami dan mampu menggunakan beberapa struktur dari suatu disiplin atau antar disiplin untuk digunakan sebagai bahan analisis data baru.
- 3) Mengetahui teknik-teknik penyelidikan dan metode-metode penjelasannya yang dipergunakan dalam studi sosial secara bervariasi serta mampu menerapkannya sebagai teknik penelitian dan evaluasi suatu informasi.
- 4) Mampu mempergunakan cara berpikir yang lebih tinggi sesuai dengan tujuan dan tugas yang didapatnya.
- 5) Memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan (*Problem Solving*).
- 6) Memiliki *self concept* (konsep atau prinsip sendiri) yang positif.
- 7) Menghargai nilai-nilai kemanusiaan.
- 8) Kemampuan mendukung nilai-nilai demokrasi.
- 9) Adanya keinginan untuk belajar dan berpikir secara rasional.

- 10) Kemampuan berbuat berdasarkan sistem nilai yang rasional dan mantap.

c. Materi Pengajaran IPS

Secara umum, materi pengajaran IPS diambil atau dipilih dari bagian-bagian pengetahuan atau konsep-konsep ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, bahannya harus disusun secara psikologis agar lebih menarik dan sesuai tujuan pendidikan. Hidayati (2004: 17) mengemukakan materi IPS yang diambil dari penyederhanaan atau pengadaptasian bagian pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial terdiri dari:

- 1) Fakta, konsep, generalisasi, dan teori.
- 2) Metodologi penyelidikan dari masing-masing ilmu sosial.
- 3) Keterampilan-keterampilan intelektual yang diperlukan dalam metodologi penyelidikan ilmu-ilmu sosial.

2. IPS SD

a. Pengertian IPS SD

IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan di SD yang bersifat terpadu. Keterpaduan tersebut merupakan hasil dari penyederhanaan atau pemfusan pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan siswa sekolah dasar dan menengah. Mulyono Tj memberi batasan IPS bahwa IPS sebagai pendekatan interdisipliner

(*Inter-disciplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial (Hidayati, 2004: 8).

Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidihardjo (Hidayati, 2004: 8-9) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, sejarah, antropologi, politik, dan sebagainya. Hidayati (2004: 8) juga mengemukakan bahwa IPS berinduk kepada ilmu-ilmu sosial dengan pengertian bahwa teori, konsep, dan prinsip yang diterapkan pada IPS adalah teori, konsep, dan prinsip yang ada berlaku pada ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, disimpulkan pengertian IPS SD adalah mata pelajaran yang bersifat terpadu dan diajarkan pada jenjang SD yang mengkaji fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan kehidupan siswa serta ruang lingkungannya disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik perkembangan siswa dan bersifat interdisipliner dengan tujuan membekali siswa untuk mampu menghadapi perubahan tantangan global.

b. Dimensi Pembelajaran IPS SD

Sapriya (2009: 49-55) menyebutkan IPS merupakan suatu kajian pengetahuan yang mencakup empat dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)
Dimensi pengetahuan mencakup: a) fakta; b) konsep; dan c) generalisasi yang dipahami oleh siswa.
- 2) Dimensi Keterampilan (*Skill*)

- Dimensi keterampilan yang diperlukan dalam IPS, antara lain:
- a) Keterampilan meneliti
 - b) Keterampilan berpikir
 - c) Keterampilan partisipasi sosial
 - d) Keterampilan berkomunikasi
- 3) Dimensi Nilai dan Sikap (*Values And Attitudes*)
Dimensi nilai dan sikap ini mencakup nilai-nilai antara lain nilai substansif dan nilai prosedural.
- 4) Dimensi Tindakan (*Action*)
Dimensi tindakan dalam pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas, sebagai berikut:
- a) Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas seperti cara bernegosiasi dan bekerja sama.
 - b) Berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan.
 - c) Pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas, khususnya pada saat siswa diajak untuk melakukan kegiatan inkuiri.

Berdasarkan uraian di atas, keempat dimensi IPS SD memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, namun keempat dimensi ini saling melengkapi dan saling berkaitan satu sama lain. Dalam proses kepentingan akademik, empat dimensi IPS ini dibedakan agar dapat membantu guru dalam merancang model pembelajaran yang sistematis dan mencakup semua kawasan domain hasil belajar. Penelitian ini mencakup dimensi IPS yang meliputi fakta, konsep, dan generalisasi yang harus dipahami oleh siswa.

c. Tujuan Pembelajaran IPS SD

Secara umum, mengemukakan tujuan pembelajaran IPS SD harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu (Rudy Gunawan, 2011: 21):

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan pembelajaran IPS SD harus diselaraskan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengarahkan siswa agar menjadi warga negara yang demokratis, bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Berdasarkan panduan KTSP SD/ MI Tahun 2006 mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan tujuan pembelajaran IPS SD adalah memberikan bekal dan wawasan kepada siswa berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kesadaran-kesadaran nilai-nilai sosial kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS SD

Rudy Gunawan (2011: 39) menyebutkan ruang lingkup IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.
- 5) IPS SD Sebagai Pendidikan Global (*global education*), yakni mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia; menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa; menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia; mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

Berdasarkan panduan KTSP SD/ MI Tahun 2006 ruang lingkup mata pelajaran IPS kelas IV SD/ MI, sebagai berikut:

- 1) Peta.
- 2) Kenampakan alam dan keragaman sosial budaya.
- 3) Sumber daya alam.
- 4) Suku bangsa dan budaya Indonesia.
- 5) Berbagai bentuk peninggalan sejarah.
- 6) Kepahlawanan dan patriotisme.
- 7) Kegiatan ekonomi berdasarkan potensi daerah.
- 8) Koperasi dalam perekonomian Indonesia.
- 9) Perkembangan teknologi.
- 10) Masalah sosial di lingkungan setempat.

Ruang lingkup yang menjadi fokus penelitian ini adalah materi IPS SD kelas IV Semester 2 yaitu masalah sosial di lingkungan setempat.

e. Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD/ MI

Berdasarkan panduan KTSP SD/ MI Tahun 2006 terdapat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS kelas IV SD/ MI seperti tertera pada tabel berikut.

**Tabel 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata
Pelajaran IPS kelas IV SD/ MI Tahun Ajaran 2011/ 2012**

Kelas/ Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
IV/ 1	1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/ kota dan provinsi.	1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/ kota dan provinsi) dengan menggunakan skala sederhana. 1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/ kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya. 1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat. 1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/ kota dan provinsi). 1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/ kota dan provinsi) dan menjaga kelestariannya. 1.6 Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya.
IV/ 2	2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/ kota dan provinsi.	2.1 Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya. 2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

Standar Kompetensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenal sumber daya alam, kegiatan, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten atau kota dan provinsi. Kompetensi Dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

D. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok yang heterogen dengan keberhasilan belajar ditentukan oleh kerja sama dalam kelompok. Pengertian model pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Anita Lie (Isjoni dan Mohd. Arif, 2008: 150-151), sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif disebut dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu kelompok pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu kelompok yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-5 orang.

Rusman (2011: 202) menyebutkan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Artz dan Newman (Trianto, 2011: 56) mengemukakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Trianto (2010: 56) juga mengemukakan tujuan dibentuknya kelompok dalam model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan

kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, disimpulkan pengertian model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dapat belajar dan bekerja dalam kelompok kecil (4-6 siswa) serta dapat berinteraksi satu sama lain demi mencapai tujuan belajar bersama. Keberhasilan model pembelajaran kooperatif bukan terletak pada kemampuan satu siswa, tetapi keberhasilan terletak pada kerja sama dalam kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif, tugas siswa dalam kelompok adalah mencapai ketuntasan belajar dan berkewajiban membantu siswa lain dalam mempelajari suatu bahan materi pelajaran.

2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif didapat dari hasil kerja sama anggota dalam kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif dikemukakan oleh Johnson & Johnson (Trianto, 2010: 57) bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Trianto (2010: 59) menyebutkan model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, antara lain:

- a. Hasil belajar akademik.
Dalam belajar kooperatif membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu.
Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.
- c. Pengembangan keterampilan sosial.
Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerja sama, kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab.

Berdasarkan tujuan model pembelajaran kooperatif di atas, pelaksanaan penelitian ini mencakup tiga tujuan pembelajaran penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

3. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Roger dan David (Rusman, 2011: 212) menyebutkan ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Prinsip saling ketergantungan positif.
Dalam sistem pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
- b. Tanggung jawab perseorangan.
Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

- c. Interaksi tatap muka.
Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi.
Melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok.
Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama kelompok, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok heterogen. Trianto (2010: 66-67) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tertera pada tabel berikut.

Tabel 3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase – fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas kelompok.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

5. Jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Trianto (2010: 68-83) membagi jenis model pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

- a. *Student Team Achievement Division* (STAD)
Model pembelajaran STAD menempatkan siswa dalam tim belajar beranggota 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.
- b. *Jigsaw* (Tim Ahli)
Model pembelajaran *Jigsaw* menempatkan siswa dalam kelompok yang heterogen menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli.
- c. *Group Investigation* (Investigasi Kelompok)
Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit diterapkan. Model pembelajaran ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada model yang lebih berpusat pada guru. Model ini mengajarkan keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.
- d. *Think Pair Share* (TPS)
Model *think pair share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.
- e. *Numbered Head Together* (NHT)
Jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional dimana pada model ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.
- f. *Teams Games Tournament* (TGT)
Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim atau kelompok.

Berdasarkan jenis model pembelajaran kooperatif di atas, penelitian ini menggunakan dua jenis model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan STAD.

6. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan yang dikemukakan para ahli, sebagai berikut:

- a. Slavin mengemukakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap dan toleransi, dan menghargai pendapat orang lain (Rusman, 2011: 205).
- b. Model pembelajaran kooperatif ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis (Isjoni dan Mohd. Arif, 2008: 157).
- c. Ratumanan (Trianto, 2010: 62) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.
- d. Kardi & Nur (Trianto, 2010: 62) mengemukakan bahwa belajar kooperatif sangat efektif untuk memperbaiki hubungan antarsuku dan etnis dalam kelas multibudaya dan memperbaiki hubungan antara siswa normal dan siswa penyandang cacat.

E. Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* cocok digunakan dalam pelajaran-pelajaran Ilmu Sosial, Sains,

dan berbagai bidang yang tujuannya terkait dengan pemerolehan konsep melalui kelompok-kelompok yang heterogen. Isjoni, dkk., (2007: 78) mengemukakan *Jigsaw* cocok digunakan pada pelajaran Ilmu Sosial, Sastra, beberapa bagian dari IPA, dan beberapa bidang dimana konsep merupakan tujuan pembelajaran dan bukan keterampilan. Bahan baku untuk pembelajaran *Jigsaw* biasanya berbentuk suatu bab, cerita, biografi, atau narasi deskripsi tentang suatu kejadian atau situasi.

Arends (Nurman, 2009) mengemukakan pengertian model pembelajaran *Jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggungjawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Pembelajaran model *Jigsaw* ini juga dikenal dengan kooperatif para ahli. Setiap anggota kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan siswa dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama atau sebagai tim ahli (Rusman, 2011: 219).

Nurman (2009) juga menyebutkan pada model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa

dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli dalam proses pembelajaran mengurangi keterlibatan guru sebagai pusat kegiatan kelas. Isjoni (2007: 57) mengemukakan di dalam model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, meskipun guru tetap mengendalikan aturan namun tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas tetapi siswalah yang menjadi pusat kegiatan kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan pengertian model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang terbentuk dari kelompok-kelompok yang heterogen terdiri dari 4-6 siswa dan memiliki ciri khusus dibanding model pembelajaran kooperatif jenis lain yaitu adanya kelompok asal dan kelompok ahli.

Pembelajaran menggunakan kelompok asal dan kelompok ahli mengarahkan siswa untuk bertanggungjawab terhadap penguasaan dan pemahaman materi pelajaran sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif yang lebih baik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* menurut para ahli dapat berpengaruh

terhadap peningkatan hasil belajar kognitif terutama dalam pemerolehan konsep-konsep pembelajaran.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Stephen, Sikes, dan Snapp (Rusman, 2011: 220) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, sebagai berikut:

- a. Siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim.
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab yang sama.
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim kelompok asal tentang subbab yang siswa kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- g. Guru memberi evaluasi.

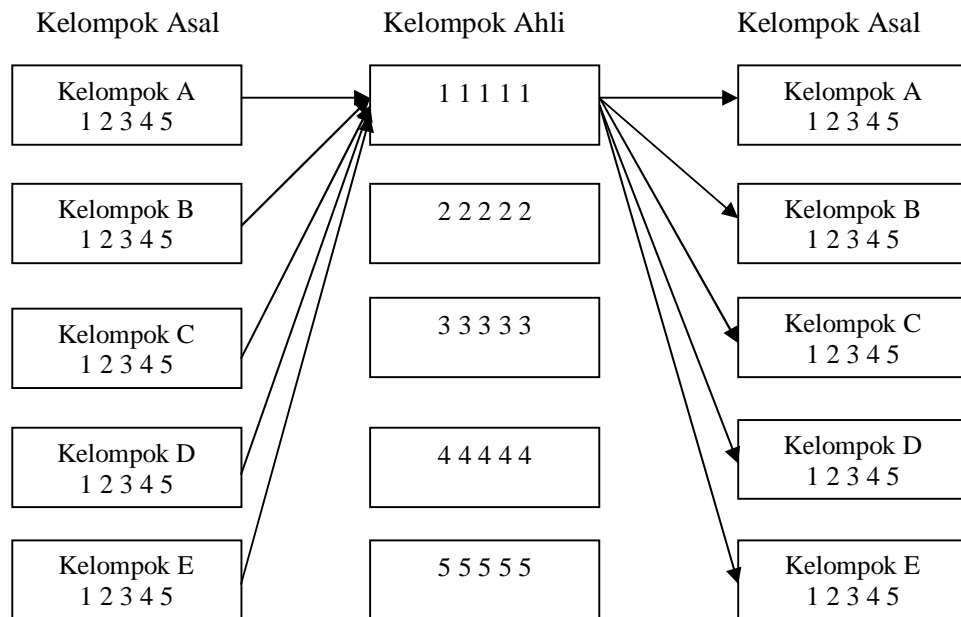
Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, pembelajaran IPS pada kelompok eksperimen menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* seperti tercantum di atas.

3. Langkah-langkah Pembelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

- a. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok (kelompok asal, misalnya kelompok A, B, C, D, dan E) dan setiap siswa dalam satu kelompok diberi nomor urut 1 sampai 5.
- b. Setiap siswa dalam kelompok asal mendapatkan LKS.

- c. Setiap siswa dalam satu kelompok asal diberi subbab materi berbeda-beda yang telah ditentukan guru dan akan dipelajari dalam kelompok ahli.
- d. Siswa yang mendapatkan materi yang sama dari setiap kelompok asal bergabung membentuk kelompok ahli dan mendiskusikan subbab yang sama.
- e. Siswa menuliskan hasil diskusi kelompok ahli pada LKS.
- f. Setiap siswa kembali ke kelompok asal secara bergiliran menginformasikan hasil diskusi kelompok ahli kepada siswa lain dalam kelompok asalnya dan siswa lainnya mendengarkan hasil diskusi.
- g. Siswa menuliskan hasil diskusi kelompok asal pada LKS.
- h. Setiap tim ahli dalam kelompok asal mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- i. Guru memberi evaluasi kepada siswa.
- j. Guru memberikan penghargaan kepada siswa terhadap hasil belajar yang telah diperoleh.

Alur pembentukan kelompok ahli pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* pada kelompok eksperimen tertera pada gambar 1.



Gambar 1. Pembentukan Kelompok Ahli Pembelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

4. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan yang dikemukakan para ahli, sebagai berikut:

- Dalam model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengolah informasi yang didapat, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggungjawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain (Rusman, 2011: 218).
- Lie (Rusman, 2011: 218) menyatakan bahwa *Jigsaw* merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Dalam model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* siswa memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.
- Jhonson and Jhonson melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak, salah satunya dapat meningkatkan hasil belajar (Rusman, 2011: 219).

F. Model Pembelajaran Kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif STAD

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif STAD. Trianto (2010: 68) mengemukakan pembelajaran kooperatif STAD merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Slavin (Trianto, 2010: 68-69) juga menyatakan pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggota 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Lebih jauh Slavin (Rusman, 2011: 214) memaparkan bahwa, “Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”.

Menurut Trianto (2010: 72-73), pembelajaran kooperatif STAD merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran. Isjoni (2007: 70) juga mengemukakan STAD sangat sesuai untuk mengajarkan bahan ajar

yang tujuannya didefinisikan secara jelas, misalnya perhitungan dan aplikasi matematika, penggunaan bahasa, geografi, dan keterampilan menggunakan peta.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan pengertian model pembelajaran kooperatif STAD adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, budaya, dan suku) yang terdiri dari 4-5 siswa. Kegiatan pembelajarannya diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Ciri terpenting dalam model pembelajaran kooperatif STAD adalah kerja tim.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif STAD

Rusman (2011: 215-216) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif STAD, sebagai berikut:

- a. Penyampaian tujuan dan motivasi.
Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
- b. Pembagian kelompok.
Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas kelas dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras, atau etnik.
- c. Presentasi dari guru.
Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.
- d. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim).
Siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk. Kerja tim merupakan ciri terpenting dari STAD.

- e. Kuis (evaluasi).
Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis (evaluasi) tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.
- f. Penghargaan prestasi atas keberhasilan kelompok.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif STAD, langkah-langkah pembelajaran IPS pada kelompok kontrol menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif STAD seperti tercantum di atas.

3. Langkah-langkah Pembelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif STAD

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menjelaskan kepada siswa materi yang akan dipelajari.
- b. Kelas dibagi menjadi 5 kelompok (misalnya kelompok A, B, C, D, E). Setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, budaya, suku, dan sebagainya.
- c. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut.
- d. Setiap kelompok dibagikan LKS, materi, dan tugas-tugas pembelajaran yang harus didiskusikan dalam kelompoknya.
- e. Setiap kelompok menuliskan hasil diskusi pada LKS.
- f. Setiap anggota dalam satu kelompok harus menguasai dan memahami materi yang telah didiskusikan dalam kelompoknya.

- g. Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- h. Guru melaksanakan evaluasi hasil belajar baik secara individu maupun kelompok untuk mengetahui kemajuan belajar siswa.
- i. Bagi kelompok dan siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang baik diberi penghargaan.

4. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif STAD

Roestiyah (Ade Sanjaya, 2011) menyebutkan beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif STAD, sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- c. Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- d. Memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
- e. Siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran dan siswa lebih aktif dalam diskusi.
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

G. Kerangka Pikir

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Semakin tepat memilih model pembelajaran,

maka semakin efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik perkembangan siswa, kebutuhan siswa, materi pelajaran, serta sumber belajar yang tersedia.

Saat ini, pembelajaran IPS di SD masih menggunakan model pembelajaran konvensional ditandai dengan kegiatan ceramah guru sehingga proses pembelajaran masih berpusat pada satu arah (guru). Kegiatan pembelajaran IPS masih terfokus pada penguasaan hafalan materi pelajaran, kegiatan siswa mencatat materi yang sudah ada dalam buku teks, serta ceramah guru lebih mendominasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Keadaan ini menyebabkan pembelajaran IPS kaku, monoton, dan membosankan dimana siswa berperan sebagai subjek pasif dalam proses pembelajaran di kelas.

Penggunaan model pembelajaran konvensional belum menyentuh karakteristik perkembangan siswa SD pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa masih berfikir atas pengalaman yang konkret atau nyata. Siswa belum mampu berfikir secara abstrak, sehingga pengetahuan yang didapat tidak bertahan lama dalam memori kognitif siswa. Akibat yang timbul adalah kurangnya motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar kognitif siswa yang rendah pada mata pelajaran IPS.

Pembelajaran IPS di SD masih menekankan pada hasil akhir pencapaian kognitif dan kurang memperhatikan berlangsungnya proses

belajar yang dialami siswa. Akibatnya, siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kemampuan menganalisis masalah, serta kemampuan memecahkan masalah sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak pembelajaran bertugas untuk mengubah model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, salah satu caranya menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan STAD.

Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah model yang bercirikan terdapatnya kelompok asal dan kelompok ahli. Dalam model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, siswa dalam sebuah kelas di *setting* untuk mendiskusikan materi dalam diskusi kelompok ahli dan menginformasikan hasil diskusi kelompok ahli kepada teman dalam kelompok asal. Model pembelajaran kooperatif STAD adalah model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok yang heterogen dan bervariasi dalam tingkat prestasi, jenis kelamin, budaya, dan suku. Pada model pembelajaran kooperatif STAD, terdapat presentasi materi yang dilakukan oleh guru selanjutnya siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok heterogen.

Jenis model pembelajaran di atas adalah model yang mengutamakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran tersebut melibatkan siswa dalam proses pembelajaran,

sehingga guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran (*teacher centers*) yang selama ini diterapkan khususnya dalam mata pelajaran IPS. Meskipun keduanya merupakan jenis model pembelajaran kooperatif, namun kedua jenis ini mempunyai perbedaan khusus kaitannya dengan hasil belajar kognitif IPS.

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar kognitif IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan STAD pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Mutihan Wates.

I. Definisi Operasional Variabel

1. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang memiliki ciri-ciri adanya kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok ahli berfungsi untuk menjelaskan materi kepada teman satu timnya.
3. Model pembelajaran kooperatif STAD adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja tim (kegiatan belajar dalam tim).